

UPAYA MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA MELALUI PEMAHAMAN WAWASAN NUSANTARA DI ERA GEMPURAN KEBUDAYAAN ASING

Hafidh Muhammad Akbar¹, Fatma Ulfatun Najicha²

Program Studi Informatika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia¹

Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia²

Email: hafidhmuhammadakbar1@student.uns.ac.id¹ fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id²

Abstrak

Perkembangan teknologi yang semakin maju menyebabkan pertukaran arus informasi antar negara menjadi sangat cepat. Hal ini menyebabkan banyak pertukaran kebudayaan yang masuk dan keluar dalam suatu negara. Kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia dapat menyebabkan pengaruh positif maupun negatif. Adanya pengaruh negatif disebabkan oleh adanya sikap dari masyarakat yang tidak memilah atau menyaring terlebih dahulu kebudayaan-kebudayaan asing tersebut, sehingga secara perlahan dan tidak sadar akan menggerogoti dan melunturkan jati diri bangsa Indonesia. Hal ini perlu dihindari oleh generasi muda. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan konsep Wawasan Nusantara kepada setiap elemen masyarakat melalui pengembangan pendidikan karakter yang baik pada tiap-tiap tingkat pendidikan. Adanya Wawasan Nusantara dapat berperan sebagai pedoman untuk memperkuat dan memperteguh jati diri bangsa Negara Indonesia.

Kata kunci: Kebudayaan-kebudayaan Asing, Jati Diri Bangsa Negara Indonesia, Wawasan Nusantara

Abstract

The development of increasingly advanced technology causes the exchange of information flows between countries to be very fast. This causes a lot of cultural exchange in and out of a country. Foreign cultures that enter Indonesia can cause both positive and negative influences. The negative influence is caused by the attitude of the people who do not first sort or filter these foreign cultures, so that slowly and unconsciously they will undermine and fade the identity of the Indonesian nation. This should be avoided by the younger generation. One way is to incorporate the concept of Nusantara Insight into all elements of society through the development of good character education at all levels of education. The presence of the Nusantara Insight can serve as a guideline to strengthen and strengthen the identity of the Indonesian nation.

Keywords: Foreign Culture, Indonesian National Identity, Nusantara Insight



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang mempunyai kebudayaan melimpah. Dari Sabang sampai Merauke memiliki kebudayaan khasnya masing-masing. Kebudayaan yang beragam ini merupakan suatu warisan kebudayaan yang sangat berharga, sehingga sebisa mungkin kita sebagai Bangsa Indonesia harus menjaga dan melestarikannya. Sedari kecil kita sudah dikenalkan dengan yang namanya jati diri bangsa. Perilaku atau sikap ini merupakan sebuah personalitas atau penanda inilah yang akan menjadi pembeda antara Bangsa Indonesia dengan Bangsa lain. Jati diri bangsa ini sudah ditanamkan sejak kita mengenyam bangku sekolah dasar bahkan sampai kita ada di perguruan tinggi. Jati diri bangsa ini dituangkan dalam sebuah Pendidikan Kewarganegaraan yang di dalamnya berisi nilai-nilai Pancasila yang merupakan pokok-pokok atau inti dari jati diri tersebut.

Namun, lambat laun dengan berkembangnya teknologi dan informasi serta globalisasi yang makin tak terbatas menyebabkan banyak kebudayaan-kebudayaan asing yang berkembang dan mulai masuk ke Negara Indonesia, seperti budaya *K-POP* yang berasal dari Korea Selatan, kebudayaan Jepang, ataupun kebudayaan barat. Kebudayaan luar yang masuk ke Indonesia ini bisa diibaratkan seperti bilah bermata dua. Di satu sisi kebudayaan asing ini dapat membawa hal-hal positif seperti sikap etos kerja yang tinggi ataupun kemauan untuk belajar yang tinggi, sehingga hal ini akan sangat bermanfaat bagi bangsa Indonesia. Namun, di sisi lain kebudayaan asing yang makin marak ini dapat menyebabkan hal-hal negatif seperti munculnya sikap westernisasi, sikap individual yang tinggi dan lunturnya sikap nasionalisme serta jati diri bangsa.

METODE PENELITIAN

Penulisan studi ini dilakukan dengan cara mengkaji bacaan terkait Wawasan Nusantara, Kebudayaan Asing, Jati Diri Bangsa Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji atau mengambil beberapa sumber referensi atau bacaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dalam pengambilan data-data referensi atau bacaan, penulis menggunakan dua langkah. Pertama adalah dengan melakukan pengkajian kepustakaan pada bacaan, jurnal, atau artikel yang memiliki hubungan dengan Wawasan Nusantara, Kebudayaan Asing, Jati Diri Bangsa Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua adalah dengan menganalisis hasil atau data sekunder yang didapatkan pada langkah pertama. Data akan dikumpulkan, lalu selanjutnya akan dilakukan sebuah penjabaran atau penyelidikan agar dari data data tersebut dapat ditarik sebuah hasil atau kesimpulan. Hasil atau kesimpulan tersebut diharapkan dapat menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan Wawasan Nusantara, Kebudayaan Asing, Jati Diri Bangsa Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan rangkaian pengkajian dan penganalisisan yang dilakukan dan dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti UUD 1945, kajian tentang Wawasan Nusantara, Pendidikan Kewarganegaraan serta Pancasila sila ketiga, didapatkan hasil bahwa Wawasan Nusantara dan sila ketiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia" berpengaruh terhadap kajian ini. Kebudayaan Indonesia yang beragam serta kebudayaan asing yang marak tersebar dan masuk ke Negara Indonesia membuat jati diri bangsa Indonesia mulai luntur sehingga diperlukan suatu pedoman yang dapat memperkuat dan menyatukannya kembali. Oleh karena itu, Wawasan Nusantara dan Pancasila sila ketiga inilah yang dianggap cocok dan sesuai untuk digunakan sebagai pemerkuat jati diri bangsa Indonesia. Dengan menanamkan konsep atau pemahaman Wawasan Nusantara yang baik melalui sistem pendidikan di berbagai jenjang level pendidikan, maka jati diri bangsa Indonesia akan tertanam kokoh dalam masing-masing masyarakat Indonesia.

Pembahasan

Dengan globalisasi yang semakin bebas dan lapang, tidak mengherankan lagi bahwa akan ada banyak kebudayaan-kebudayaan berasal dari luar Indonesia yang akan masuk ke Indonesia dengan mudahnya. Arus globalisasi ini memang tidak bisa dihindari karena teknologi dan pertukaran informasi antar negara menjadi sangat cepat. Sebenarnya kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia ini tidaklah menjadi masalah. Namun kebudayaan-kebudayaan asing ini harus disaring dan dipilah dahulu. Jangan semua kebudayaan kita terima

begitu saja. Tidak banyak pula warga negara Indonesia yang malah lebih bangga akan kebudayaan asing dibandingkan kebudayaannya sendiri. Sikap seperti inilah yang secara tidak sadar dapat menyebabkan jati diri bangsa Indonesia luntur sedikit demi sedikit.

Kata budaya atau kebudayaan sebenarnya adalah kata yang bersumber pada bahasa Sanskerta, yaitu buddhayah. Kata ini berasal dari kata Buddhi yang sebenarnya adalah wujud jamak yang dapat digambarkan sebagai sikap-sikap yang berhubungan dengan akal dan jiwa manusia. Selain pengertian itu, kata kebudayaan dapat pula diartikan sebagai pola-pola hidup yang berkembang dan dianut dalam suatu kelompok yang nantinya akan diturunkan dari suatu generasi atau zaman ke sebuah generasi atau zaman berikutnya. Kebudayaan yang terbentuk bisa beranekaragam, mulai dari adat istiadat, pakaian, agama dan politik, serta karya seni.

Budaya adalah panutan atau cara hidup dalam suatu kumpulan atau golongan masyarakat yang dijadikan sebagai patokan atau standar dalam berperilaku atau bertindak, sehingga budaya seringkali membawa warna, corak, pembeda, atau tradisi yang diwariskan pada suatu kelompok zaman atau generasi. Menurut Koentjaraningrat (1990: 49), kebudayaan terdiri dari tujuh unsur, meliputi bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan asli Indonesia sama saja dengan mempertahankan jati diri atau identitas bangsa. Sebagai generasi bangsa Indonesia, kita wajib untuk menjaga, merawat, dan melindungi kebudayaan tersebut.

Menurut Kurniawan (2019: 35) adanya perubahan dalam suatu masyarakat dapat terbentuk karena terdapat variabel-variabel baru yang dinilai oleh masyarakat lebih baik atau memuaskan seseorang dibandingkan variabel-variabel yang lama. Bukan tidak mungkin akan ada perubahan-perubahan yang terjadi akibat maraknya kebudayaan-kebudayaan dari luar yang masuk ke Indonesia. Baik itu perubahan positif, maupun negatif. Apabila perubahan-perubahan negatif yang masuk, maka hal ini dapat menyebabkan menggerogoti atau mengurangi jati diri bangsa.

Menurut Baharuddin (2017: 187-189), terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi pendorong serta penghambat perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Faktor-faktor yang mendorong tersebut meliputi : (1) Adanya keragaman dan munculnya budaya baru. Dengan keanekaragaman dan munculnya kebudayaan baru dapat menyebabkan semakin banyak kebudayaan yang akan diserap oleh seseorang, sehingga kemungkinan untuk terjadi perubahan kebudayaan sangat besar; (2) Adanya perubahan jumlah penduduk dalam suatu masyarakat. Adanya penambahan atau pengurangan jumlah penduduk dapat menyebabkan perubahan dalam struktur sosial masyarakat, sehingga perubahan-perubahan terhadap kebudayaan dapat terjadi; (3) Adanya konflik. Adanya konflik ini dapat terjadi karena keberagaman individu dalam suatu masyarakat, sehingga memunculkan beranekaragaman pikiran yang dapat menyebabkan bentrokan atau konflik antar sesama masyarakat; (4) Keterbukaan dalam masyarakat. Masyarakat yang terbuka lebih condong untuk mudah dalam menerima informasi atau kebudayaan yang ada. Hal ini dapat mendatangkan adanya transformasi atau perubahan pada suatu golongan masyarakat; (5) Sistem pendidikan yang maju. Pendidikan yang semakin maju menandakan kualitas SDM yang semakin tinggi pula. Hal ini dapat membuat pola pikir suatu masyarakat menjadi semakin maju dan berorientasi ke masa depan, sehingga dapat menyebabkan perubahan kebudayaan dalam masyarakat; (6) Adanya proses akulturasi. Akulturasi adalah percampuran dua buah kebudayaan yang berbeda dari dua bangsa yang berbeda yang dapat saling mempengaruhi. Proses ini biasanya terjadi dalam skala waktu yang lama dan terjadi secara terus menerus dari waktu ke waktu; (7) Adanya proses asimilasi. Asimilasi adalah suatu proses peleburan dua buah kebudayaan yang berbeda dari dua bangsa

yang berbeda yang menciptakan kebudayaan-kebudayaan baru. Bertambahnya kebudayaan akan mengakibatkan perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat.

Selain faktor-faktor yang mendorong, ada juga faktor-faktor yang menghambat yang mengakibatkan kebudayaan tidak bisa masuk dalam suatu masyarakat. Faktor-faktor yang menghambat tersebut meliputi: (1) Kurangnya perkembangan ilmu pengetahuan; (2) Masyarakat yang masih berpedemoan pada hal-hal tradisional; (3) Kurangnya interaksi antar sesama anggota masyarakat; (4) Sikap ideologis yang kuat pada masing-masing anggota; (5) Adanya adat, jati diri, atau kelaziman yang sudah terukir kuat; (6) Adanya sikap atau pendirian yang kuat.

Menurut Suryana dan Dewi (2021: 600-601) mengemukakan bahwa pada era globalisasi yang semakin maju seperti saat ini, menyebabkan adanya perubahan-perubahan atau transformasi-transformasi yang sangat cepat. Arus informasi globalisasi yang sangat deras ini dapat perlahan-lahan menggerogoti jati diri bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan suatu sikap atau pandangan yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk memperkuat dan memperteguh jati diri bangsa Indonesia. Salah satunya dengan Wawasan Nusantara.

Menurut etimologi, kata wawasan berasal dari kata mawas (bahasa Jawa) yang mempunyai makna cara tinjau, cara pandang, atau cara melihat. Sedangkan kata nusantara artinya kesatuan kepulauan yang terletak antara dua benua yakni Asia dan Australia serta dua samudera yakni Hindia dan Pasifik. Menurut Profesor Mochtar Kusumaatmaja, Wawasan Nusantara adalah suatu cara pandang kesatuan politik dari bangsa dan negara yang mencakup kenyataan geografi wilayah negara sebagai suatu negara kepulauan.

Lahirnya konsep Wawasan Nusantara bermula pada deklarasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia pada 13 Desember 1957, yang biasa kita sebut Deklarasi Djuanda, mengenai perairan wilayah Indonesia. Lahirnya konsep Wawasan Nusantara ini tidak terlepas pula dari isu konflik-konflik yang sedang melanda Indonesia pada saat itu. Konflik yang terjadi mencakup konflik dari dalam berupa gerakan pemberontakan atau separatis di berbagai wilayah, sedangkan konflik dari luar berupa sengketa antara Indonesia dan Belanda mengenai Irian Jaya (Papua). Dalam menangani situasi tersebut, pemerintah merasa membutuhkan suatu konsepsi yang dapat dijadikan simbol dari kesatuan dan persatuan. Oleh karena itu, digunakan konsep Wawasan Nusantara sebagai pondasi utama dari perwujudan atau manifestasi GBHN dalam ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1973.

Wawasan Nusantara memiliki tujuan untuk melahrikan atau memanifestasikan nasionalisme dalam semua sudut pandang atau perspektif kehidupan dengan berpatokan dan berpedoman pada kebutuhan-kebutuhan nasional di atas kebutuhan suatu individu, kelompok, golongan, suku, atau bangsa. Wawasan Nusantara juga memiliki peran untuk membimbing dan mengarahkan warga negara Indonesia dalam penyelenggaraan kehidupan sehari-hari dalam penanda pentingnya membina persatuan dan kesatuan.

Ada beberapa cara untuk menanamkan sikap Wawasan Nusantara kepada masyarakat, yaitu meliputi (1) Pembangunan karakter, yaitu dengan memberi kesempatan kepada generasi muda untuk berperan aktif dalam membangun bangsa melalui keinginan yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai moral. (2) Pemberdayaan karakter, yaitu dengan menjadikan generasi muda sebagai role model pengembangan karakter bangsa yang positif dengan sikap inisiatif yang tinggi untuk membangun kesadaran kolektif. (3) Perekrutan karakter, yaitu memberikan kesempatan generasi muda untuk berperan aktif untuk berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Dengan diterapkannya sikap-sikap tersebut, akan terjadi pemahaman yang kuat mengenai konsep Wawasan Nusantara, sehingga jati diri bangsa Indonesia tidak akan luntur walaupun diterpa berbagai kebudayaan-kebudayaan dari luar yang ada di Negara Indonesia.

KESIMPULAN

Arus globalisasi yang semakin deras mengakibatkan maraknya kebudayaan-kebudayaan dari luar Indonesia yang masuk ke Indonesia. Budaya atau kebudayaan yang masuk ini bisa saja berdampak negatif ataupun positif bagi bangsa Indonesia. Masuknya budaya asing dapat berdampak negatif apabila ditelan mentah-mentah oleh masyarakat Indonesia tanpa dipilah dan disaring terlebih dahulu. Hal ini dapat menyebabkan perubahan-perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang secara perlahan dapat mengakibatkan lunturnya jati diri bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, bangsa Indonesia memerlukan suatu sikap atau peoman yang dapat menjadi suatu pedoman untuk memeperkuat dan memperteguh jati diri atau identitas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Konsep Wawasan Nusantara adalah sebuah jawaban yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah atau ancaman yang berkaitan dengan perubahan kebudayaan. Wawasan Nusantara dapat berperan sebagai pedoman untuk menyatukan berbagai macam kemajemukan kebudayaan yang ada. Selain itu, dengan adanya pengembangan pendidikan yang baik serta koordinasi yang baik antar elemen masyarakat dapat mewujudkan pemahaman konsep Wawasan Nusantara yang baik, sehingga dapat tercipta suatu masyarakat yang mempunyai sikap jati diri bangsa yang kokoh serta masyarakat yang selaras dan harmonis yang memiliki satu tujuan untuk persatuan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4).
- Anggraini, A. P., & Najicha, F. U. (2022). Pengembangan Wawasan Nusantara Sebagai Muatan Pendidikan Kewarganegaraan Generasi Muda Melalui Pemanfaatan Internet. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 14(1), 174-180.
- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 63-76.
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Indentitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549-8557.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.
- Baharuddin, B. (2015). Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan. *Al-Hikmah*, 9(2), 180-205.
- DESTIAWAN, D. A. P. (2021). WAWASAN NUSANTARA DALAM MEMECAHKAN KONFLIK KEBUDAYAAN NASIONAL.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. RISTEKDIKTI
- Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148-160.

- Januarharyono, Y. (2019). Peran Pemuda Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Magister Administrasi*, 13(1).
- Kurniawan, M., & El Faisal, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Adat Istiadat “Ngocek Bawang” Di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 6(1), 134-152.
- MCTurnan Kahin, G. (2013). Nasionalisme dan Revolusi Indonesia. *Depok: Komunitas Bambu*.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Nurnazhiifa, K., & Dewi, D. A. (2021). PPKn Sebagai Tonggak Rasa Patriotisme dan Nasionalisme Berkaitan dengan Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 67-79.
- Ratih, L. D., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme Warga Negara: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 59-64.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018, October). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 1, pp. 44-50).
- Setyadi, R., & Ruslan, A. (2021). GLOBALISASI: TANTANGAN DAN UPAYA MERAWAT IDENTITAS NASIONAL. *RANGKIANG: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 73-78.
- Sita, P. S. (2013). Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia Di Kalangan Remaja. *Surabaya: ITS*.
- Suryana, F. I. F., & Dewi, D. A. (2021). Lunturnya Rasa Nasionalisme pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 598-602.
- Syarifah, A. S., & Kusuma, A. (2016). Globalisasi Sebagai Tantangan Identitas Nasional bagi Mahasiswa Surabaya. *Global and Policy Journal of International Relations*, 4(02).
- Tim CBDC. (2014). *Modul Character Building: Kewarganegaraan*. Character Building Development Center (CBDC). Universitas Bina Nusantara.
- Yudhanegara, H. F. (2015). Pancasila sebagai filter pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme. *Cendekia: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(2).